

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nilai hendaknya membantu masyarakat untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggungjawab bersifat proaktif kooperatif. Dengan kata lain mewujudkan pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis.<sup>1</sup>

Salah satu bentuk dari pangadereng (adat istiadat) dari kehidupan masyarakat Bugis Bone adalah *Tudang Sipulung* (musyawarah). Musyawarah ini merupakan bagian yang sangat integral dari kebudayaan masyarakat bugis yang di dalamnya berisi nilai-nilai budaya. Nilai budaya itulah yang ditampilkan dalam upacara ritual yang penuh dengan makna simbol. Setelah ia membangun suatu dinasti, ia pun lenyap secara diam-diam. Setiap keluarga raja atau setiap carik tanah, karena sejarah raja adalah sejarah negerinya, memiliki kroniknya sendiri.<sup>2</sup>

Bagi orang Bugis, adat tidak sekedar berarti kebiasaan. Dalam pemahaman Matthes, beliau memahami adat dalam tradisi Bugis sebagai *gewonten* 'kebiasaan'. Sementara Lontara memberikan penjelasan bahwa adat merupakan syarat bagi kehidupan manusia. Dalam ungkapan: *iyya nanigesara' ada' 'biyasana buttayya tammattikkamo balloka, tanaikatongangamo jukuka, anyalatongi aseya* 'jika dirusak

---

<sup>1</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), h.177.

<sup>2</sup>R.A. Kern, *I La Galigo—Cerita Bugis Kuno* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), h. 3s

adat kebiasaan negeri maka tuak berhenti menitik, ikan menghilang pula, dan padi pun tidak akan menjadi'

*Adeq, saraq, sompeq* merupakan bagian dari kelangsungan kehidupan orang Bugis. Hal ini dipandang oleh Berger sebagai tradisi yang diterima suatu masyarakat merupakan memori kolektif. Ini merupakan hasil dari potensi yang ada dalam setiap individu untuk mengaktualisasikan makna bermasyarakat. Bagian-bagian kecilnya termasuk dalam simbol-simbol yang menyertai sebuah peristiwa. Jika kemudian makna kolektif yang ada dihayati secara kelompok, maka dapat saja berfungsi untuk menjaga keutuhan tradisi yang berlangsung turun-temurun.<sup>3</sup>

Mayoritas suku ini bermukim di Sulawesi Selatan, namun juga dapat ditemui di provinsi lainnya di Indonesia dan beberapa negara tetangga. Percepatan penyebaran suku Bugis ke berbagai wilayah didorong oleh etos kerja yang tinggi yang tertanam dalam falsafah *siri' na pacce* yang mereka miliki. Landasan kultural pola tingkah laku suku Bugis secara kumulatif telah terbentuk sejak masa lampau. Sedangkan generasi belakangan memperolehnya sebagai warisan sosial yang dipandang sebagai ide-ide tradisional.

Sejak lama, nilai-nilai demokrasi sudah hidup dalam masyarakat Bugis Makassar. Budaya musyawarah untuk mencapai mufakat sudah dipraktekkan suku Bugis Makassar sejak jaman dahulu, yang dikenal dengan istilah tudang sipulung. Tudang Sipulung dalam bahasa Bugis Makassar, secara harfiah dapat diartikan "duduk bersama", yaitu "tudang" (duduk) dan "sipulung" (berkumpul atau bersama sama). Jika dihubungkan dengan persoalan hubungan ketata pemerintahan maka

---

<sup>3</sup>.A. Kern, *I La Galigo-Cerita Bugis Kuno* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), h. 3

secara kultural politis hal tersebut berhubungan dengan masalah ruang publik atau ruang bagi publik (rakyat) untuk menyuarakan kepentingan-kepentingannya dalam rangka mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Artinya bahwa tudang sipulung ini merupakan ruang yang dapat memediasi antara kepentingan publik dengan pemerintah (penguasa) karena berlangsung berdasarkan prinsip-prinsip demokratis.

Pemahaman mengenai konsepsi ruang publik bagi suku Bugis Makassar, tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari konteks nilai-nilai tradisional yang masih dianut dan diakui oleh sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan sampai sekarang. Nilai nilai adat yang menjadi landasan hukum dan filosofis kehidupan tersebut adalah adat. Adat bagi sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan, merupakan kepribadian kebudayaan, karena adatlah yang menjadi penggerak kehidupan suatu masyarakat.

Keputusan yang diambil dalam tudang sipulung harus berdasarkan prinsip mengalir bersama, yang artinya bahwa keputusan yang akan dicapai dalam musyawarah merupakan keputusan atas kehendak bersama dan untuk kepentingan bersama, yang diibaratkan bagaikan air yang mengalir bersama-sama. Antara kehendak penguasa (pemerintah ) dan kehendak rakyat harus berjalan beriringan dalam menemukan titik temu berdasarkan kepentingan bersama.

*Tudang Sipulung* atau duduk bersama membahas berbagai persoalan. Salah satu yang sering dilaksanakan secara periodic adalah membahas rencana menyangkut usaha tani padi yang rutin dilakukan petani padi. Pelaksanaannya dilakukan berjenjang mulai dari tingkat Desa, Kecamatan hingga Kabupaten. Seluruh petani atau perwakilan petani (kontaktni), pemerintah, penyuluh dan stakeholder lainnya duduk bersama guna menetapkan jadwal tanam yang tepat, jenis varietas yang akan

digunakan, waktu tanam dan dosis pemupukan yang tepat. Tudang Sipulung juga dilakukan untuk merumuskan paket rekomendasi teknologi komoditas padi setiap musim tanam.<sup>4</sup>

Beberapa waktu yang lalu tepatnya tanggal 11 Oktober 2014, Tudang Sipulung dilaksanakan di Kabupaten Bone tepatnya di Kecamatan Ulaweng membahas tentang rencana tanam Padi, Jagung dan Kedelai (PAJALE). Peserta Tudang sipulung adalah perwakilan petani (KontaktanI) dari seluruh Kecamatan se Kabupaten Bone, para Pallontara dari berbagai Kecamatan se Kabupaten Bone, Penyuluh pertanian. Dari Unsur Pemerintah hadir Bupati Kab. Bone DR. A. Fashar Pajalangi, Muspida dan SKPD se Kab Bone. Bertindak sebagai narasumber dalam acara Tudang Sipulung adalah Tim Teknis dari Propinsi termasuk dari BPTP Sulawesi Selatan. Pada acara Tudang Sipulung kali ini Bupati Kab Bone memberikan bantuan bibit Padi dan Jagung kepada Kelompoktani.

Ide-ide tersebut mengandung nilai-nilai yang mempengaruhi pendukungnya ketika dalam situasi tertentu mereka mengambil keputusan. Nilai-nilai itu merupakan warisan budaya karena dimiliki dan ditaati, dihormati dan dihargai, serta dibela dan dipertahankan oleh masyarakatnya. Dalam tradisi Bugis, pelanggaran atas nilai-nilai tradisi menimbulkan konsekuensi runtuhnya kehormatan pribadi, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Kecamatan Ulawaeng adalah salah satu kecamatan di kabupaten Bone yang masih terkenal budaya Bugis. Khususnya musyawarah (*tudang sipulung*) di masyarakat Bugis khusus di Bone masih sukar untuk dihilangkan karna adat

---

<sup>4</sup>.A. Kern, *I La Galigo–Cerita Bugis Kuno* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), h. 33.

musyawarah (*tudang sipulung*) masyarakat Bugis banyak mengandung nilai-nilai Islam terutama mappaci, barzanji. Pernikahan masyarakat Bugis di Ulaweng juga menjunjung tinggi rasa solidaritas/assitulung-tulungen dan nilai kekerabatan yang sangat tinggi.

Dalam perkembangan musyawarah masyarakat Bugis di Ulaweng Desa Lamakkaraseng memiliki nilai adat istiadat yang sampai hari ini dipertahankan. Musyawarah merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Musyawarah tidak hanya sekadar menyatukan masyarakat dalam suatu masyarakat, tapi lebih jauh musyawarah merupakan media untuk mengembangkan status sosial, ekonomi, dan pelestarian nilai-nilai budaya itu sendiri.

Karya budaya manusia penuh dengan simbolisme sesuai dengan tata pemikiran atau paham yang mengarahkan pola-pola kehidupan sosialnya, demikian pula budaya tradisional Bugis terdapat banyak hal yang diungkapkan secara simbolik, seperti dalam ritual pelaksanaan musyawarah adat yang memiliki berbagai tahap mekanisme musyawarah mulai dari awal pembahasan sampai dengan musyawarah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi yang menyangkut tentang budaya dalam musyawarah adat beserta makna nilai pendidikan Islam dalam simbol-simbol yang terkandung didalamnya dengan judul: konsep musyawarah (*tudang sipulung*) bugis bone di tinjau dari pendidikan Islam (studi pada *pendre'e* desa lamakkaraseng kecamatan ulawang kabupaten Bone)

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaplikasian musyawarah (*Tudang Sipulung*) pada masyarakat Bugis di Desa Lamakkaraseng Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone ?
2. Bagaimana upaya menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep musyawarah (*Tudang Sipulung*) pada masyarakat Bugis di Desa Lamakkaraseng Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone ?

### **C. Pengertian Judul**

Untuk menghindari timbulnya interpretasi atau penafsiran yang keliru terhadap judul skripsi, dengan judul konsep musyawarah (*tudang sipulung*) bugis bone di tinjau dari pendidikan Islam (studi pada *pendre'e* desa lamakkaraseng kecamatan ulawang kabupaten Bone) maka penulis menegaskan arti judul yang terdapat dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. konsep adalah rancangan.<sup>5</sup>
2. musyawarah adalah Musyawarah berasal dari kata Syawara yaitu berasal dari Bahasa Arab yang berarti berunding, urun rembuk atau mengatakan dan mengajukan sesuatu. Istilah-istilah lain dalam tata Negara Indonesia dan kehidupan modern tentang musyawarah dikenal dengan sebutan “syuro”, “rembug desa”, “kerapatan nagari” bahkan “demokrasi”.<sup>6</sup>
3. (*tudang sipulung*) adalah Tudang sipulung adalah salah satu tradisi suku Bugis Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan suatu kegiatan secara

---

<sup>5</sup>Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.885

<sup>6</sup>Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.377

bersama-sama membicarakan dan merundingkan dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai suatu hasil kesepakatan melalui budaya musyawarah.<sup>7</sup>

4. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading *Opunna Ware* (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton.<sup>8</sup>

5. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.105

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.1100

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1120.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tentang konsep musyawarah (*tudang sipulung*) bugis bone di tinjau dari pendidikan Islam (studi pada *pendre'e* desa lamakkaraseng kecamatan ulawang kabupaten Bone)
2. Untuk mengemukakan pendidikan Islam konsep musyawarah (*tudang sipulung*) bugis bone (studi pada *pendre'e* desa lamakkaraseng kecamatan ulawang kabupaten Bone)

Adapun kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Kegunaan Ilmiah
  - a. Apabila penelitian ini sampai pada tujuannya, sebagai sumbangan ide, pendapat, dan gagasan mengenai konsep musyawarah (*tudang sipulung*) bugis bone di tinjau dari pendidikan Islam (studi pada *pendre'e* desa lamakkaraseng kecamatan ulawang kabupaten Bone.
  - a. Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pertimbangan bagi peneliti yang lain, yang berminat untuk mengadakan penelitian lanjutan yang sama dan secara mendalam.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Memberikan sumbangsi terhadap dunia Pendidikan Agama Islam dalam rangka . pelestarian budaya Bugis Bone
  - b. Berguna untuk meningkatkan citra sarjana Pendidikan Agama Islam di Masyarakat.

### ***E. Garis-garis Besar Isi Skripsi***

Dengan gambaran dan informasi yang jelas mengenai tugas akhir yang akan ditulis oleh penulis bisa didapatkan dengan penelitian ini disusun berdasarkan sistematika yaitu sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, Bab ini menjelaskan yang terkait mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, dan Sistematika Pembahasan
- BAB II : Kajian Pustaka, Pada bab ini menguraikan tentang kajian penelitian terdahulu, kajian teoritis, dan kerangka pikir.
- BAB III : Metode Penelitian, Pada bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian , lokasi, data dan sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, Pada bab ini berisi hasil penelitian mengenai mekanisme pembukaan dan penutupan rekening tabungan pada Bank Syariah terhadap anak di usia dini.
- BAB V : Penutup, Pada bab ini berisi kesimpulan penelitian serta saran-saran yang dianggap perlu, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yang berkaitan dengan pokok masalah yang telah dibahas. Saran-saran sebaiknya realistis dan argumentatif, hingga tidak tampak sekedar sebagai daftar usul yang tidak relevan dengan rangkaian penelitian